



Posisi Israel dalam Pandangan Allah Berdasarkan Roma 9 – 11

Warseto Freddy Sihombing

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Medan, Sumatera Utara

asafremel@gmail.com

Abstrak: Beberapa pandangan negatif dari telah dilontarkan berkenaan dengan Israel. Penolakan Israel (orang Yahudi) terhadap Yesus menjadi salah satu penyebab penilaian negatif tersebut. Bagaimana mungkin ada jutaan bahkan milyaran orang sejak abad pertama sampai sekarang yang telah percaya kepada Yesus yang adalah Tuhan, sementara Israel sendiri secara mayoritas masih menolak pengakuan tersebut. Apakah yang menjadi masalah utamanya dan bagaimanakah masa depan Israel yang masih menolak Yesus? Diperlukan sebuah pandangan yang benar untuk dapat memberikan penilaian yang benar terhadap Israel. Paulus sangat menaruh perhatian yang besar kepada Israel yang terlihat dari isi surat-suratnya. Setelah pelayanan Yesus selesai di bumi (setelah kenaikan-Nya ke surga) perhatian dunia tertuju kepada Israel. Peristiwa Pentakosta (Kis. 2) dan kesaksian para rasul pada awal gereja berdiri menimbulkan tanda tanya besar bagi setiap orang yang mendengarnya. Injil secara cepat menyebar ke seluruh kekaisaran Romawi. Dimanakah posisi Israel dalam pandangan Allah? Apakah Gereja telah menggantikan posisi Israel sebagai bangsa/orang pilihan Allah? Panjang lebar Paulus menjelaskan mengenai posisi Israel dalam pandangan Allah khususnya yang terdapat dalam Roma 9 – 11. Tujuan Paulus menjelaskan perihal keselamatan bangsa Israel secara panjang lebar dalam bagian ini adalah supaya orang percaya yang ada di Roma memiliki pandangan yang benar terhadap Israel. Hal ini menjadi semakin penting karena iman Kristen berakar pada kepercayaan monoteisme Israel (Yahudi).

Kata kunci: gereja; keselamatan; pengharapan Israel; posisi Israel; Roma 9

PENDAHULUAN

Menarik sekali ketika kita membicarakan mengenai posisi Israel dalam pandangan Allah. Tentunya Paulus bukan hanya untuk melepaskan rasa rindunya bertemu jemaat di Roma seperti yang dikatakannya di awal suratnya (1:8-15). Dalam diri Paulus sebagai seorang rasul, ia ingin jemaat di Roma memiliki pandangan dan penilaian yang benar tentang Israel bukannya memberikan penilaian yang salah. Bagaimana mereka bersikap terhadap bangsa Israel yang belum menerima Kristus sebagai “yang dijanjikan oleh Allah dalam Perjanjian Lama” yang mereka yakini.

Dalam pemahaman penulis sendiri, Israel adalah satu bangsa yang istimewa dalam pandangan Allah, karena kepada bangsa inilah Allah menyatakan diri-Nya dan melalui bangsa Israel ini Allah menawarkan keselamatan kepada bangsa-bangsa lain. Dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma dia memberikan penjelasan yang sangat penting berkenaan dengan posisi bangsa Israel dalam perspektif Allah. Pemahaman yang benar terhadap bangsa Israel yang kepada mereka Allah telah mempercayakan firman-Nya (Rom. 3:2) dan telah mengangkat mereka menjadi anak, memberikan kemuliaan dan perjanjian-perjanjian dan

hukum Taurat dan ibadah dan janji-janji, dan yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia (Rom. 9:4-5) akan menghindarkan kita dari sikap pesimis dan justifikasi terhadap bangsa Israel.

Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan kebenaran tentang posisi Israel dalam perspektif Allah. Sampai saat ini, secara umum, bangsa Israel belum menerima dan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat — pernyataan TUHAN (Yahweh) yang sempurna. TUHAN yang dikenal oleh orang Israel adalah TUHAN yang hanya dijelaskan dalam Perjanjian Lama. Penolakan mereka akan ke-Tuhan-an Yesus sama dengan penolakan mereka akan Perjanjian Baru. Mengapa bisa demikian? Masih dapatkah bangsa Israel disebut sebagai bangsa pilihan jika mereka tetap menolak Yesus? Atau, apakah Allah telah membatalkan perjanjian-Nya yang telah di berikan-Nya pertama-tama kepada bangsa Israel? Dimanakah posisi Israel sesungguhnya di hadapan Allah?

Mengapa Allah “*tetap setia*” terhadap bangsa yang telah berulang kali melanggar perjanjian dan bahkan menolak Mesias yang seharusnya mereka terima? Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak boleh dijawab sembarangan untuk menghindari penilaian yang salah dan justifikasi terhadap Israel. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut haruslah alkitabiah. Salah satu bagian Alkitab yang dengan jelas berbicara mengenai hal ini terdapat dalam surat Paulus kepada jemaat Roma, khususnya pasal 9 - 11.

Roma 9 - 11

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma pasal 2:17-3:8 dan pasal 9:1-11:36, Paulus secara terus terang berbicara tentang posisi dan masa depan bangsa Israel dalam pandangan Allah. Bagian ini menjadi sumber utama menentukan posisi Israel di mata Allah. Sama seperti jemaat yang ada di Roma, gereja secara umum dan bangsa-bangsa non-Israel tidak boleh memandang bangsa Israel sebelah mata.

Setelah pernyataannya yang tegas bahwa, “Yang disebut Yahudi bukanlah orang lahiriah Yahudi, dan yang disebut sunat bukanlah sunat yang dilangsungkan secara lahiriah. Tetapi orang Yahudi sejati ialah dia yang tidak nampak keyahudiannya dan sunat ialah sunat di dalam hati, secara rohani, bukan secara hurufiah”(Roma 2:28-29), maka dalam Roma 3:1, Paulus menyodorkan pertanyaan yang dapat mengatasi kesalahpahaman kita/orang non-Yahudi: *Jika demikian, apakah kelebihan orang Yahudi dan apakah gunanya sunat?* Jawabannya adalah banyak sekali dan di dalam segala hal. Menempatkan gereja lebih tinggi dalam pandangan Allah dibandingkan dengan Israel adalah salah, demikian sebaliknya, menempatkan bangsa Israel dalam pandangan Allah sebagai bangsa yang telah ditinggalkan juga merupakan kesalahan yang fatal.

Israel Sebagai Bangsa Pilihan

Secara garis besar, surat Roma dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu, pasal 1 sampai 11 merupakan doktrin, dan pasal 12 sampai 16 merupakan kewaiiban sebagai orang Kristen.¹

¹Johny P. Simamora, *Diktat Kuliah, Eksposisi Roma*, (STTII Medan, 2012), 6.

Pembahasan tentang Israel ada dalam bagian pertama yaitu doktrin. Kenyataan bahwa bangsa Israel dipilih oleh Allah dari segala bangsa tertulis dalam Ulangan 7:6, "Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkau adalah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya." Hal ini tidaklah berarti bahwa Allah menolak bangsa-bangsa lain kecuali Israel, juga bukan karena jumlah bangsa Israel lebih banyak dibandingkan bangsa-bangsa lain (Ul. 7:7). Berkenaan dengan pemilihan Israel, W. S. Lasor menulis bahwa:

Hendaklah diingat bahwa pemilihan Allah atas Israel dilaksanakan dengan menjadikan mereka sebagai suatu bangsa yang baru. Pemilihan Allah itu *bukanlah* perbuatan yang *sewenang-wenang*, seolah-olah Allah memilih suatu bangsa yang telah ada dan merendahkan yang lainnya. Karya penyelamatan-Nya yang baru memerlukan bangsa yang baru pula. Itulah sebabnya Ia memanggil Abraham dan membentuk satu bangsa yang baru yang berasal dari keluarga Abraham dan dari peristiwa-peristiwa sejarahnya.²

Melalui pemilihan mereka, Allah hendak menjadikan mereka saksi dan melalui mereka semua bangsa di bumi beroleh berkat dari Allah.³ Jadi, Israel merupakan sarana bagi Allah untuk memberikan berkat kepada bangsa-bangsa lain.

Alasan kedua terletak di dalam hati Allah. yakni dalam "kasih-Nya yang ilahi dan tanpa pamrih." Kasih Allah adalah kasih yang bertujuan, yang menghendaki agar Israel menggenapi rencana-rencana Allah bagi dunia ini.⁴ Selanjutnya, yang membuat bangsa Israel menjadi suatu bangsa yang dipilih Allah dikarenakan "hubungan mereka yang khusus dengan Allah."⁵ Allah sendirilah yang telah menyatakan diri sebagai Allahnya Abraham, Ishak dan Yakub dan Israel, melalui percakapan Allah kepada Musa (Kel. 3:5).

Di sinilah letak dasar pemilihan bangsa Israel sebagai satu bangsa pilihan. Dapat diperhatikan dari sejarah Alkitab bahwa secara moral mereka tidaklah lebih baik dari bangsa-bangsa lain, berkali-kali mereka gagal memelihara perjanjian mereka dengan TUHAN sehingga TUHAN menghukum mereka (Rom. 10:21).

Keturunan Israel

Tidak diragukan lagi bahwa bangsa Israel berasal dari benih Abraham, Ishak dan Yakub, yang merupakan bapa-bapa leluhur Israel secara jasmani (Roma 9:5). Nama "Israel" merupakan nama baru bagi keturunan Abraham yang akan diberkati Allah seperti janji-Nya kepada Abraham. Namun. Paulus memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa keturunan Israel tidak terbatas hanya untuk keturunan Abraham secara jasmani, sebab: Tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel, dan juga tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham, tetapi: "Yang berasal dari Ishak yang akan disebut

²W. S. Lasor, dkk., *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 255-256.

³Kejadian 12:3.

⁴Robert Davidson, *Alkitab Berbicara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 91.

⁵Dedi Bastanta, *Skripsi: Israel dan Gereja, Kajian Historis-Teologis Dalam Perspektif Alkitab dan Implementasinya Pada Masa Kini*, (STTII Medan, 2004), 17.

keturunanmu." Artinya bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar.⁶

Hal yang senada juga dituliskan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, "Dan kamu, saudara-saudara, kamu sama seperti Ishak adalah anak-anak janji."⁷ Paulus membedakan dengan jelas antara orang yang berasal dari Israel dengan orang Israel. "Orang yang berasal dari Israel" sudah pasti adalah semua keturunan dari Abraham, Ishak dan Yakub, sedangkan orang Israel" yang Paulus maksudkan adalah "orang Israel sejati," yakni mereka yang mendapat berkat dari janji Allah. Dalam Rom. 9:7 tertulis "Dan tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham, tetapi: Yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunanmu," mempertegas kalimatnya dalam ayat 6.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Israel, keturunan Israel yang benar tidaklah dibuktikan dari keturunan jasmani saja, tetapi mereka yang adalah anak-anak perjanjian/anak-anak rohani, untuk membedakan dari anak-anak menurut daging. Keturunan Israel yang benar adalah juga mereka yang (dengan cara kerja Allah membawa bangsa-bangsa lain) turut serta menjadi keturunan Abraham melalui iman dan sebagai penggenapan dari janji berkat yang disampaikan Allah kepada Abraham, bahwa "Olehmu semua kamu di muka bumi akan mendapat berkat."

Istilah "perjanjian" dalam Perjanjian Lama memakai kata "*berith*" yang artinya "perjanjian." Dalam *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, kata *berith* diterjemahkan sebagai "covenant (perjanjian), league (ikatan) dan confederacy (konfederasi). Kata-kata perjanjian dipakai untuk Israel sebagai bangsa (Yos. 9:6; 2 Sam. 3:12-18, 21; 5:3).⁸ Sedangkan defenisi yang dituliskan dalam *Theological Wordbook of the Old Testament* untuk kata *berith* adalah:

*Between nations: atreaty, alliance of friendship; between individuals: a pledge or agreement; between God and man: a covenant accompanied by signs, sacrifice, and solemn oath that sealed the relationship with promises of blessing for keeping the covenant and curses for breaking it.*⁹

Berdasarkan defenisi kata *berith* di atas, dapat dimengerti bahwa ada 2 hal yang berkaitan dengan perjanjian yang mengikat antara Allah dan manusia : dapat mendatangkan berkat bagi yang memegang perjanjian, dan mendatangkan kutuk serta akibat buruk bagi yang melanggar perjanjian.

Perjanjian adalah kata yang biasa dipakai dalam kalangan bangsa-bangsa pengembara di Asia Barat Daya Kuno. Pemakaian kata ini adalah untuk melukiskan persetujuan-persetujuan diantara dua belah pihak yang memungkinkan mereka hidup berdampingan secara damai. Setiap pelanggaran terhadap perjanjian ini akan menyebabkan jatuhnya penghukuman atas pihak yang melakukan pelanggaran oleh ilah-ilah yang menjamin perjanjian tersebut.¹⁰ Kisah

⁶Roma 9:6-8.

⁷Galatia 4:28.

⁸W. E. Vine, Merrill F. Unger. William White Jr., *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, (Canada: Thomas Nelson Publishers, 1985), 50.

⁹Elmer B. Smick, *Theological Wordbook of the Old Testament*, (Chicago: Moody Publishers, 1980), 129.

¹⁰Davidson, *Alkitab Berbicara*, 55.

tentang Yakub dengan mertuanya Laban, ketika mereka mengikat perjanjian merupakan sebuah contoh yang sederhana (Kej. 31). Tidak dapat dipungkiri bahwa pengejaran yang dilakukan oleh Laban terhadap Yakub merupakan hal yang sangat serius, yang turut melibatkan ilah/berhala sesembahan Laban. Dari cerita tersebut dapat kita ketahui bahwa Laban bukanlah seorang yang menyembah Tuhan yang disembah oleh Yakub.

Jadi, perjanjian ini melibatkan tindakan Allah yang benar, yang sangat berbeda jauh dengan para ilah di dunia. Allah telah mengikatkan diri-Nya sendiri dengan umat-Nya melalui perjanjian. Paulus menjelaskan bahwa firman yang disampaikan kepada Abraham mengandung janji (Roma 9:9). Menarik sekali penjelasan Davidson bahwa istilah perjanjian memiliki pengertian "prakarsa datang dari pihak Allah dan peranan umat dalam perjanjian hanyalah sebagai sambutan atas prakarsa Tuhan."¹¹ Jadi, Allah adalah "Si pembuat janji, sedangkan manusia adalah si penerima janji."

Dibalik Ketidaktaatan Bangsa Israel

Mengakhiri pasal 8 dalam ayat 39, Paulus berkata, bahwa "tidak akan ada yang dapat memisahkan orang percaya/jemaat dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus." Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah : "Bagaimana dengan umat (Israel) perjanjian Allah yang tidak percaya kepada Yesus, Anak-Nya yang tunggal?" Untuk menjawab pertanyaan inilah munculnya Roma 9 – 11. Didalamnya disingkapkan kepada kita kebenaran tentang bangsa pilihan Tuhan—bangsa Israel. Menurut penulis, ketiga pasal ini merupakan "pandangan teologis-historis tentang Israel, dimasa lampau, sekarang dan masa yang akan datang."

Dan harus dipahami bahwa bagian ini merupakan bagian yang terpisah dari pasal 1-8 dan pasal 12-16. Terpisah yang dimaksud adalah dari tujuan dan rencana Allah bagi gereja. Ada suatu kontras yang drastis dan perbedaan hubungan yang logis antara 8:39 dan 9:1. Pertama-tama karena hal ini berhubungan langsung dengan ketegangan historis antara orang percaya non-Yahudi dengan orang percaya Yahudi. Kedua, sehubungan dengan telah berkembangnya gereja yang berasal dari sekelompok orang percaya non-Yahudi yang telah percaya dan menjadi pengikut Yesus. Allah memiliki tujuan dan rencana khusus kepada Israel, demikian juga Allah memiliki tujuan dan rencana memilih gereja.

Dalam Perjanjian Baru kita mendapatkan gambaran yang utuh bahwa gereja adalah umat Allah yang baru. Bagi bangsa Israel sendiri sebutan sebagai umat Allah telah mereka miliki sejak pemilihan Abraham, secara nyata setelah Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Israel menuju ke tanah Kanaan. Namun sebutan gereja sebagai umat Allah dijelaskan dalam Perjanjian Baru. Seperti yang dikatakan oleh Ladd, bahwa "istilah 'umat' dalam pemikiran Alkitab sering mengandung makna teknis yang menunjukkan mereka yang berada dalam hubungan khusus dengan Allah."¹² Bagi Paulus sendiri, sebutan umat Allah bagi gereja mewarnai semua tulisannya.

¹¹Ibid., 57.

¹²George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 327.

Pemaparan Paulus berkenaan dengan besarnya berkat yang diberikan Allah kepada gereja mengundang sebuah pertanyaan, "Bagaimana dengan Israel, apakah mereka sudah terlupakan?" Disinilah Roma 9 – 11 menjadi kunci penting untuk memahami Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Paulus menjelaskan bahwa Israel secara umum telah memilih untuk menolak ke-Mesianan Yesus Kristus, dan Allah telah menjadikan gereja umat-Nya karena percaya kepada Yesus. Apakah Allah menolak Israel yang telah dipilihnya sebelumnya? Gereja tidak boleh beranggapan demikian dan bahwa Allah telah berubah setia. Dave Hagelberg mengutip tulisan dari Anders Nygren bahwa Paulus sedang menjelaskan tiga hal dalam Roma 9 - 11 ini, yakni:

1. Allah yang berdaulat telah memberi janji-janji tersebut, dan Ia juga telah menentukan bahwa janji-Nya dikhususkan bagi orang yang beriman (9:6 - 29).
2. Bangsa Israel bertanggung jawab atas penolakannya karena Israel mau membenarkan dirinya sendiri dan tidak mau dibenarkan karena iman (9:30-10:21).
3. Walaupun zaman ini Israel ditolak sebagai bangsa, tetapi akan tiba harinya dimana seluruh bangsa Israel akan diselamatkan (11:1-36).¹³

Inilah yang merupakan inti pokok pembahasan Paulus dalam pasal 9 - 11 kepada jemaat di Roma.

Harus juga dimengerti bahwa pemilihan secara bangsa berbeda dengan pemilihan secara pribadi. Dalam ketiga pasal ini dijelaskan bahwa Allah telah memilih bangsa Israel. Pemilihan secara bangsa ini tidak berarti bahwa setiap individu dari bangsa tersebut juga telah dipilih dan dibenarkan, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel. Untuk diterima menjadi umat Allah, maka setiap individu dari bangsa Israel harus beriman kepada Allah dan menerima Yesus sebagai Mesias, yang adalah pernyataan diri Allah sesungguhnya. Israel yang sekarang telah mengejar kebenaran melalui perbuatan dan bukan berdasarkan iman, sehingga Allah menolak mereka.¹⁴ Paulus membahas panjang lebar tentang problem Israel dan dalam pembahasan tersebut, ia mengemukakan bahwa gereja adalah umat Allah yang baru yang terdiri dari orang Israel yang percaya dan orang-orang di luar Israel yang percaya kepada Yesus Kristus.

Ada apa sebenarnya dibalik ketidakpercayaan Israel kepada Yesus sebagai Mesias? Jawaban atas pertanyaan ini adalah : Allah telah memanggil bukan hanya dari antara orang Yahudi saja, melainkan juga dari bangsa-bangsa lain untuk menjadi umat Allah dan kekasih Allah (9:24-29). Gereja telah menjadi cabang-cabang dari pohon zaitun Allah, yakni umat Allah yang benar, Israel sejati. Cabang-cabang yang kudus, yang turut mendapat bagian dalam akar pohon zaitun yang penuh getah (11:16-17). Setiap orang bukan Yahudi sebagai cabang pohon zaitun liar telah dicangkokkan di antara cabang-cabang pohon yang asli; Jadi cabang liar ini, yaitu individu bukan Yahudi, turut mendapat bagian dalam akar pohon zaitun yang penuh getah.

Tetapi Paulus kemudian mengingatkan orang bukan Yahudi tersebut untuk berhenti memegahkan diri terhadap cabang-cabang yang lain. Dia tidak memiliki alasan untuk

¹³Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 176.

¹⁴Ibid., 177.

bermegah: bukan kamu yang menopang akar itu, melainkan akar itu yang menopang kamu (tunggal; 11:18). Yang ditekankan di sini adalah kesatuan yang adalah ciri khas umat Allah dari kedua perjanjian. Paulus berargumentasi bahwa cabang-cabang itu dipatahkan supaya aku (si orang bukan Yahudi) dapat dicangkokkan. Baiklah! Mereka dipatahkan karena ketidakpercayaan mereka, dan kamu tegak tercacak karena iman. Janganlah kamu sombong, tetapi takutlah! Sebab kalau Allah tidak menyayangkan cabang-cabang asli, Ia juga tidak akan menyayangkan kamu (tunggal; 11:19-21). Perbedaan antara cabang yang dipatahkan dengan cabang yang dicangkokkan terletak pada adanya iman. Tidak percaya berarti penolakan. Percaya berarti penerimaan. Karena itu daripada bermegah di dalam suatu perasaan aman yang palsu, orang bukan Yahudi hendaknya takut. Takut yang sungguh-sungguh akan Allah dan sikap hormat kepada Dia merupakan landasan untuk kepastian yang sejati. Allah mematahkan cabang-cabang asli karena ketidakpercayaan mereka. Apabila Dia tidak mau menerima ketidakpercayaan di dalam mereka, Dia juga tidak akan mau menerima ketidakpercayaan di dalam diri Anda.

Perhatian Allah secara khusus tertuju kepada gereja serta memberikan berkat yang khusus juga bagi gereja/orang-orang percaya. Ada beberapa hal merupakan berkat khusus bagi gereja, disaat yang bersamaan dengan ketidakpercayaan Israel. *Pertama*, orang-orang percaya non Yahudi menjadi terhisap sebagai keturunan Abraham. *Kedua*, secara otomatis orang-orang percaya non-Yahudi menjadi ahli waris dari perjanjian yang Tuhan adakan dengan Abraham. Perjanjian Allah dengan Abraham tidak lagi hanya menjadi milik bangsa Israel saja, tetapi juga telah menjadi milik gereja.¹⁵ Hal yang serupa diucapkan Paulus dalam Gal. 3:29. *Ketiga*, orang-orang percaya telah dipakai Allah menjadi "alat di tangan-Nya" bagi seluruh bangsa-bangsa di dunia. Gereja telah menjadi "saksi Kristus", adalah penggenapan dari janji penebusan yang telah digemakan melalui nubuat oleh para nabi Perjanjian Lama (Mat. 28: 18-20; Kis. 1:8). Bagian ini sungguh merupakan sebuah tugas mulia dan istimewa yang diberikan Tuhan kepada gereja.

Posisi dan Masa Depan Israel

Pertanyaan Paulus dalam Roma 11:1, "Adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya?" merupakan pertanyaan yang menentukan posisi dan masa depan bangsa Israel. Fritz Ridenour menawarkan pertanyaan demikian: "Orang Yahudi mana yang menanggapi karunia keselamatan Allah dalam Kristus?"¹⁶ Bagi Fritz, pada titik inilah bangsa Yahudi telah melakukan kesalahan yang fatal. Mereka telah lupa bahwa sejak awal, Allah telah memberi syarat bahwa keselamatan adalah tanggung jawab pribadi, bukan kelompok. Hal ini benar sekali, keadaan sebagai bangsa terpilih tidaklah menjadikan bangsa Israel diselamatkan seluruhnya.

¹⁵ Bastanta, "Israel dan Gereja, Kajian Historis-Teologis Dalam Perspektif Alkitab dan Implementasinya Pada Masa Kini", Skripsi S1, Fakultas Theologia, Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan, 52.

¹⁶Fritz Ridenour, *How To Be A Christian Without Being Religious*, (Yogyakarta : Gloria Graffa, 2004), 119.

Herman Ridderbos dalam bukunya *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya* menulis bahwa:

Hanya jika percaya kepada Kristus, Israel bisa menyebut diri sebagai anak-anak Abraham dan berbagian dalam janji-janji yang diberikan kepada Abraham dan keturunannya. Jika Israel menolak Kristus dan bersandar pada kepemilikan Taurat, sunat dan kebenarannya sendiri, dia tidak berhak atas nama dan hak istimewa Israel dalam arti sejarah penebusan.¹⁷

Oleh karena itu dapatlah dimengerti bahwa sebagaimana gereja diselamatkan melalui iman kepada Kristus, maka hal yang sama juga berlaku untuk bangsa Israel. Paulus memahami doktrin ini dengan sangat baik, sehingga ia mau menanggalkan atribut-atribut keyahudiannya setelah berjumpa dengan Yesus dalam perjalanan ke Damsyik. Dengan demikian kita dapat mengerti mengapa Paulus dalam kalimat pertamanya di Roma 9 begitu merindukan orang-orang sebangsanya segera menerima Kristus.

Kembali kepada pokok permasalahan yang muncul dalam ayat pertama dari pasal 11: Apakah Allah telah menolak umat Israel? Dengan tegas Paulus sendiri menjawab tidak. Bantahan Paulus terhadap pemikiran yang mungkin beranggapan bahwa Israel telah ditolak oleh Allah sangat beralasan. Alasannya pertama-tama didasarkan pada fakta sekalipun terdapat ketidakpercayaan dan kemurtadan dalam bangsa Israel, namun seperti pada zaman Elia, masih terdapat kaum sisa yang Allah pelihara dan yang Paulus sendiri adalah buktinya.¹⁸ Paulus menyebut kaum sisa ini sebagai menurut pilihan kasih karunia (Rom. 11:5). Kasih karunia Allah telah melakukan hal tersebut.

Dalam pasal 11 Paulus banyak mengutip nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama (PL). Ada perbedaan yang nyata antara orang-orang yang terpilih dengan orang-orang yang telah tegar hatinya (11:7). Diperlukan kehati-hatian menanggapi kalimat bahwa *Allah telah mengeraskan hati sebagian orang Israel*. Contoh-contoh dalam PL seperti Esau dan Firaun harus dipertimbangkan dengan baik. Sebuah artikel singkat yang membahas mengenai hal ini dalam buku *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* sangat bagus. Penulis berkomentar demikian:

Allah Sang Pencipta memiliki hak untuk memilih, sedangkan kita sama sekali tidak memiliki hak untuk mempertanyakan pemilihan-Nya atau meragukan keadilan-Nya. Jika Allah memilih beberapa orang untuk diampuni, apakah itu berarti bahwa Ia memilih yang lainnya untuk dihancurkan? Sikap Paulus jauh lebih berhati-hati dalam membicarakan soal ini. Paulus berbicara mengenai Allah menegarkan hati manusia atau membuat hati manusia keras. Tetapi dalam setiap contoh itu orang-orang tersebut sengaja menolak untuk mendengarkan Dia. Allah tidak pernah mengeraskan hati orang yang tidak mau dikeraskan. Alkitab juga mengajarkan mengenai tanggung jawab manusia. Mungkin tidak terjangkau oleh pengertian kita bagaimana keduanya dapat berjalan serentak.¹⁹

¹⁷Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya* (Surabaya: Momentum, 2010), 374.

¹⁸Ibid., 376.

¹⁹*Handbook to the Bible, Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 660.

Ini merupakan kebenaran yang harus kita pahami untuk dapat melihat posisi dan masa depan Israel dalam pandangan Allah. Esau telah dengan sengaja menjual hak kesulungannya yang mengakibatkan berkat sulung diberikan kepada Yakub; Firaun telah dengan sengaja menantang Allah yang telah mengutus Musa kepadanya untuk membebaskan umat Israel dari tanah Mesir yang mengakibatkan banyak tulaah menimpa Mesir dan Firaun sendiri. Bahkan kematian anak sulung di seluruh Mesir telah membuat Firaun sangat terpukul. Hal ini bukan semata-mata karena Allah membenci mereka, namun seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa itu karena mereka sendiri yang telah dengan sengaja memilih untuk tidak taat.

Jadi sekarang, bagaimanakah masa depan Israel selanjutnya dalam pandangan Allah? Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah bahwa Allah masih memberikan kepada Israel kesempatan. Penolakan mereka untuk sementara telah membawa pendamaian bagi bangsa-bangsa lain, setelah mencapai jumlah penuh (Rom. 11:25). Kata Yunani "*pleroma*" yang artinya "penuh" menunjuk pada jumlah dari orang-orang percaya non Yahudi, bukan seperti yang dipahami oleh Th. Van den End, yaitu "seluruh Israel" yang dijelaskan dalam 11:26.²⁰ Jumlah penuh dan penerimaan Israel pada akhirnya memiliki makna eskatologis dan keduanya saling menjelaskan. Penerimaan atas bangsa-bangsa lain maupun atas Israel pada waktunya akan menghasilkan jumlah penuh yang akan diselamatkan.

Paulus dalam 11:26 tidak berkata bahwa pada waktu itu Israel akan bertobat seluruhnya, tetapi bahwa keselamatan Israel akan menjadi fakta saat jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain juga telah masuk.²¹ Rahasia ini menunjuk kepada cara kepenuhan Israel yang akan terjadi pada masa yang akan datang yakni dalam *kesalingtergantungan* yang unik antara keselamatan bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain. Berlawanan dengan semua pemikiran manusia, Israel yang dipilih dari antara bangsa-bangsa lain harus pertama-tama memberikan jalan kepada bangsa-bangsa lain dengan ketidakpercayaan mereka kepada Yesus. Namun, seperti ketidakpercayaan mereka kepada Yesus, telah membuat mereka tersandung yang berakibat pada keselamatan bagi bangsa-bangsa lain, demikianlah juga bangsa-bangsa lain yang telah beroleh keselamatan itu akan membuat Israel cemburu.

KESIMPULAN

Seperti yang sudah penulis katakan dalam pendahuluan bahwa pemahaman yang benar terhadap surat Paulus kepada jemaat di Roma khususnya pasal 9 - 11 akan memberikan pandangan yang benar tentang Israel, bukannya memberikan penilaian yang salah dari kita. Sebab itu dapat disimpulkan bahwa ada *tiga mata rantai berkat* dalam pembahasan ini seperti yang dikatakan oleh George R. Knight bahwa:

Paulus menggambarkan suatu rantai berkat dengan mata rantai utama: (1) Karena kegagalan Israel keselamatan telah datang kepada bangsa-bangsa lain; (2) Keselamatan bangsa-bangsa lain diharapkan akan menjadikan Israel cemburu atau iri; dan (3) Jika kecemburuan itu menuntun Yahudi untuk menerima Injil, maka itu akan menjadi berkat

²⁰Th. Van den End, *Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 628-629.

²¹Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya*, 378-379.

yang lebih besar bagi dunia ketimbang jika hanya bangsa-bangsa lain saja yang menerima Injil.²²

Ketegaran hati Israel, tidak berarti bahwa itu merupakan final dari sejarah perjalan mereka dan bahwa Allah telah menutup pintu bagi mereka. Tidak demikian. Adalah benar bahwa pada saat ini bangsa-bangsa lain menjadi lebih dominan dalam jemaat, tetapi tidak seorangpun boleh mengeluarkan orang Yahudi dari jemaat. Inilah yang dimaksudkan dan yang telah diingatkan Paulus agar gereja tidak menganggap diri pandai (11:25). Pemilihan Allah atas bangsa Israel pada masa lampau tetap terpelihara saati ini dan sampai pada masa yang akan datang.

Sisi lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa Allah telah memilih untuk tetap setia dan mengasihi para pemberontak, meskipun dengan demikian mereka telah merusak dirinya sendiri. Sekalipun semua orang menjadi tidak setia, tetapi Allah telah berkenan mengulurkan tangan-Nya kepada bangsa yang tidak taat dan yang membantah (Roma 10:21). Penjelasan Paulus telah membawa kita pada sebuah pujian yang hanya ditujukan kepada Allah yang memiliki hikmat dan pengetahuan yang sangat dalam (11:33-36). Apapun bentuk keselamatan Israel dimasa mendatang, adalah jelas bahwa syarat keselamatan harus sama seperti yang berlaku untuk orang non Yahudi, yaitu iman kepada Yesus sebagai Mesias yang telah mati disalibkan, dikuburkan, dibangkitkan pada hari ketiga dan naik ke surga, yang berjanji akan kembali untuk memberikan hidup kekal kepada semua orang-orang pilihan-Nya.

Akhir dari tulisan ini penulis mengutip apa yang dikatakan A. M. Hunter ketika ia berkomentar tentang Paulus dan jalan pikirannya dalam surat-suratnya: Paulus tahu bahwa keselamatan adalah dari Tuhan, bahwa itu mulai pada pihak Allah dengan perbuatan kasih karunia belaka, yang untuk itu manusia tidak berbuat apa-apa agar layak mendapatnya. Tidaklah mengherankan bahwa kasih karunia itu – yakni kebaikan tak terbatas dari pihak Allah kepada manusia yang tidak layak itu – tercantum dalam setiap Injilnya.²³

REFERENSI

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.
- Bastanta, Dedi. "Israel dan Gereja, Kajian Historis-Teologis Dalam Perspektif Alkitab dan Implementasinya Pada Masa Kini". Skripsi S1, Fakultas Theologia, Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan, 2004.
- Davidson, Robert. *Alkitab Berbicara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Handbook to the Bible, Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Hunter, A. M. *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Knight, George R. *Walking With Paul Through The Book of Romans*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2003.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.

²²George R. Knight, *Walking With Paul Through The Book of Romans* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2003), 270.

²³A. M. Hunter, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 86.

- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., Bush, F. W. *Pengantar Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ridenour, Fritz. *How To Be A Christian Without Being Religious*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Simamora, Johnny P. Diktat Kuliah. Eksposisi Roma. STTII Medan, 2012.
- Smick, Elmer. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Publishers, 1980.
- Vine, W. E., Unger, Merrill F., White Jr., William. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Canada: Thomas Nelson Publishers, 1985.